

Prevalensi dan Gambaran Klinis Skabies pada Santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado Tahun 2024

Prevalence and Clinical Features of Scabies among Female Students at Darul Istiqamah Islamic Boarding School in 2024

Rezki A. Ramdani,¹ Greta J. P. Wahongan,² Victor D. Pijoh²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
Email: rezkiramdani011@student.unsrat.ac.id

Received: June 4, 2025; Accepted: June 29, 2025; Published online: July 2, 2025

Abstract: Scabies is an environmentally transmitted skin disease that remains a significant health issue in Indonesia, including in Islamic boarding schools. This study aimed to determine the prevalence and clinical features of scabies among female students at Darul Istiqamah Islamic Boarding School, Manado, in 2024. This was a descriptive study with a cross-sectional design. Samples included all female students that met the inclusion criteria. Data were collected through interview, clinical examination, and skin scraping for microscopic identification of *Sarcoptes scabiei* mites. A scabies diagnosis was established if at least two of the four cardinal signs of scabies were present. The results showed that there were 55 female students as subjects; 27.3% showed clinical features of scabies. The most common cardinal signs were group itching complaints (60%) and nocturnal pruritus (36.4%). In conclusion, the prevalence of scabies among female students at Darul Istiqamah Islamic Boarding School is relatively high compared to the national average. Environmental factors and personal hygiene play crucial roles in the spread of this disease. Preventive measures such as education and improved environmental hygiene are needed to reduce the transmission of scabies in boarding schools.

Keywords: prevalence of scabies; cardinal signs; Islamic boarding school; *Sarcoptes scabiei*

Abstrak: Skabies merupakan penyakit kulit menular berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, termasuk di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan gambaran klinis skabies pada santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain potong lintang. Sampel penelitian terdiri dari seluruh santriwati (n=55) yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan melalui anamnesis, pemeriksaan klinis, dan pengambilan sampel kerokan kulit untuk identifikasi tungau *Sarcoptes scabiei*. Diagnosis skabies ditegakkan jika ditemukan dua dari empat tanda kardinal skabies. Hasil penelitian mendapatkan 55 santriwati sebagai subjek penelitian. Terdapat sebanyak 27,3% santriwati memiliki gambaran klinis skabies. Tanda kardinal paling banyak ditemukan ialah keluhan gatal kelompok (60%) dan pruritus nokturna (36,4%). Simpulan penelitian ini ialah prevalensi skabies pada santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqamah tergolong tinggi dibandingkan angka nasional. Faktor lingkungan dan kebersihan pribadi berperan penting dalam penyebaran penyakit ini. Upaya preventif seperti edukasi dan peningkatan kebersihan lingkungan diperlukan untuk menekan penyebaran skabies di pesantren.

Kata kunci: prevalensi skabies; tanda kardinal; pondok pesantren; *Sarcoptes scabiei*

PENDAHULUAN

Skabies atau kudis saat ini masih menjadi masalah kesehatan dunia, termasuk Indonesia.¹ Skabies merupakan penyakit kulit menular berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei variety hominis* dan mengakibatkan reaksi gatal pada kulit.^{2,3} Penyakit ini ditularkan melalui kontak kulit dengan gejala khas berupa papulo-vesikula yang menyebabkan rasa gatal, terutama pada malam hari, pada area predileksi.⁴

Skabies merupakan penyakit yang sangat umum dan diperkirakan memengaruhi lebih dari 200 juta orang pada satu waktu, dengan sekitar 455 juta kasus baru setiap tahunnya.⁵ Prevalensi skabies di seluruh dunia berkisar 0,2%-71%.⁶ Pada tahun 2017, skabies ditetapkan oleh WHO sebagai penyakit tropis terabaikan (*neglected tropical disease*).¹ Beban penyakit yang tinggi, distribusi yang cenderung terjadi pada komunitas dengan sumber daya terbatas, serta dapat dikendalikan melalui intervensi merupakan beberapa kriteria yang digunakan untuk penetapan ini.⁷

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan prevalensi skabies pada tahun 2017 sebesar 6% dari total penduduk.¹ Pada tahun 2018, Departemen Kesehatan Republik Indonesia berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia menunjukkan prevalensi skabies mencapai 5,6%-12,95%. Data terbaru menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama dengan prevalensi skabies tertinggi di dunia yang mencapai angka 76,9%, dimana 81 dari 105 anak dari sekolah asrama menderita skabies.⁸ Selain itu, data yang didapatkan dari penelitian Desmawati et al⁹ menunjukkan prevalensi skabies di Indonesia sebesar 3,9%, dan sebanyak 78,9% berasal dari pesantren padat penghuni. Populasi muslim yang besar dan banyaknya pesantren menyebabkan tingginya insidensi dan prevalensi skabies yang terutama terjadi pada lingkungan pesantren tersebut.¹⁰ Penelitian di Pondok Pesantren Modern Diniyah Kabupaten Agam menunjukkan angka prevalensi 60,5%, di Pondok Pesantren Bahrul Maghfirah Malang sebesar 53,5%, dan di Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok mencapai angka 82%.^{6,11}

Angka prevalensi skabies yang tinggi di pesantren ini berkaitan erat dengan *personal hygiene* yang buruk. Kebersihan yang rendah, keterbatasan akses terhadap air bersih, kepadatan hunian, dan kontak fisik antar individu dapat memfasilitasi transmisi dan infestasi tungau skabies.¹² Berdasarkan latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk mengkaji tingkat prevalensi skabies di salah satu pondok pesantren di Kota Manado yaitu Pondok Pesantren Darul Istiqamah. Hasil penelitian Fikri pada tahun 2023 menunjukkan tingginya prevalensi penyakit skabies di pesantren ini, yaitu sebesar 56% pada santri laki-laki.¹³ Hingga saat ini, data terkait prevalensi skabies pada santriwati belum tersedia sehingga belum didapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai situasi kesehatan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah deskriptif dengan desain potong lintang yang dilakukan pada bulan November-Desember 2024. Populasi penelitian mencakup seluruh santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tahun ajaran 2024-2025 yang berjumlah 55 orang. Seluruh santriwati menjadi subjek dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria penelitian.

Data yang digunakan merupakan data primer yang diambil melalui anamnesis langsung dan pemeriksaan fisik untuk melihat gambaran klinis berupa tanda kardinal skabies. Juga dilakukan pengambilan sampel kerokan kulit (*skin scraping*) dari lesi untuk melihat ada tidaknya tungau *S. scabiei* melalui pemeriksaan mikroskop. Diagnosis skabies pada santriwati ditegakkan jika ditemukan setidaknya dua dari empat tanda kardinal skabies. Variabel penelitian yang digunakan ialah tanda kardinal skabies dan prevalensi titik.

HASIL PENELITIAN

Sebanyak 55 santriwati yang memenuhi kriteria inklusi penelitian dan diperoleh dengan metode *total sampling*. Tabel 1 memperlihatkan karakteristik subjek penelitian. Yang terbanyak ialah subjek dengan pendidikan MTs/SMP (65,5%), dan yang berusia 14 tahun (38,2%).

Tabel 1. Karakteristik santriwati Pondok Pesantren Darul Isiqamah Manado

Karakteristik subjek	n	%
Pendidikan		
MA/SMA	19	34,5
MTs/SMP	36	65,5
Usia (tahun)		
12	8	14,5
13	7	12,8
14	21	38,2
15	2	3,6
16	6	10,9
17	6	10,9
18	3	5,5
19	2	3,6
Total	55	100

Tabel 2 memperlihatkan distribusi gambaran klinis berdasarkan tanda kardinal dari hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik. Persentase tertinggi didapatkan pada tidak ada pruritus nokturna (63,6%), ada infestasi kelompok (60%), dan tidak ada lesi khas skabies (89,1%).

Tabel 2. Distribusi tanda kardinal skabies pada santriwati

Tanda Kardinal	Klasifikasi	n	%
Pruritus nokturna	Ada	20	36,4
	Tidak	35	63,6
Infestasi kelompok	Ada	33	60
	Tidak	22	40
Lesi khas skabies	Ada	6	10,9
	Tidak	49	89,1
Total		55	100

Tabel 3 memperlihatkan distribusi lokasi lesi pada enam santriwati yang menunjukkan lesi khas skabies. Lokasi lesi terbanyak pada sela jari tangan (21,4%).

Tabel 3. Distribusi lokasi lesi skabies

Distribusi lokasi lesi	n	%
Sela jari tangan	3	21,4
Pergelangan tangan depan	2	14,3
Siku luar	1	7,1
Lipat ketiak depan	2	14,3
Pusar	2	14,3
Area bokong	2	14,3
Area puting	2	14,3

Untuk mengidentifikasi tanda kardinal keempat, dilakukan pengambilan sampel dengan melakukan kerokan kulit (*skin scrapping*) pada lesi yaitu di regio *interdigiti* dan regio *carpalis anterior* pada beberapa santriwati yang menunjukkan lesi di area tersebut. Setelah itu sampel diperiksa di bawah mikroskop dengan pembesaran 100x, namun tidak ditemukan adanya tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* maupun produknya berupa telur atau feses/skibala tungau. Tabel 4 memperlihatkan tetapan diagnosis skabies pada santriwati berdasarkan diagnosis klinis yaitu ditemukan setidaknya dua dari empat tanda kardinal skabies. Diagnosis klinis skabies didapatkan pada 15 santriwati (27,3%).

Tabel 4. Diagnosis skabies pada santriwati

Diagnosis	n	%
Skabies	15	27.3
Tidak skabies	40	72.7
Total	55	100

Tabel 5 memperlihatkan karakteristik santriwati yang terdiagnosis skabies. Klasifikasi pendidikan MA dan MTs hampir sama banyak (7:8), dengan usia terbanyak ialah 16 tahun (33,3%).

Tabel 5. Karakteristik santriwati yang terdiagnosis skabies

Karakteristik subjek	n	%
Pendidikan		
MA	7	46,7
MTs	8	53,3
Usia (tahun)		
12	2	13,3
13	3	20
14	3	20
15	1	6,7
16	5	33,3
17	1	6,7
Total	15	100

Perhitungan prevalensi skabies dilakukan menggunakan rumus prevalensi titik sebagai berikut:

$$PT = \frac{\text{jumlah kasus yang ada pada saat tertentu}}{\text{jumlah populasi}} \times 100\%$$

$$= \frac{15 \text{ orang}}{55 \text{ orang}} \times 100\% = 27,3\%$$

BAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 55 santriwati yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 15 santriwati terdeteksi menderita skabies dengan dua tanda kardinal atau lebih. Dengan demikian, prevalensi skabies pada santriwati di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tahun 2024 sebesar 27,3%. Angka ini tergolong cukup tinggi dibandingkan prevalensi skabies di Indonesia yaitu 4,6%-12,9%.⁸ Tingginya prevalensi di pesantren ini sesuai dengan penelitian Schneider et al⁸ yang menunjukkan bahwa 81 dari 105 anak di Indonesia menderita skabies berasal dari sekolah asrama.

Dibandingkan dengan prevalensi skabies pada santri laki-laki di pondok pesantren yang sama pada tahun 2023 yaitu sebesar 56%,¹³ maka prevalensi skabies pada santriwati lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratnasari et al¹⁴ yang menunjukkan prevalensi skabies lebih rendah pada perempuan, sedangkan laki-laki lebih berisiko terinfeksi skabies dibandingkan perempuan. Sebuah tinjauan sistematik global dan meta-analisis yang melibatkan 19 studi mengenai prevalensi skabies di dunia mengindikasikan bahwa laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi mendekati tingkat signifikansi statistik dengan *odd ratio* 1,14; 95%.¹⁵ Hal yang sejalan ditunjukkan pada penelitian Alhanifa¹⁰ yang menyatakan bahwa dari sembilan penelitian terkait prevalensi skabies pada beberapa pondok pesantren di Indonesia, delapan di antaranya menunjukkan prevalensi yang jauh lebih tinggi pada laki-laki dan adanya korelasi bahwa laki-laki lebih rentan terhadap skabies daripada perempuan.

Perbedaan angka kejadian antara santriwati dan santri laki-laki pada pondok pesantren Darul Istiqamah yang cukup bermakna ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan tingkat *personal hygiene* dan tingkat kebersihan atau kepadatan lingkungan fisik, dimana

perempuan cenderung lebih memperhatikan kebersihan dibandingkan laki-laki. Komponen *personal hygiene* yang berperan pada penularan skabies meliputi kebiasaan mandi, kebersihan kulit dan rambut, kebersihan pakaian, tempat tidur, dan handuk.^{3,14,16} Pada penelitian ini, peneliti menilai kebersihan kulit dan kebersihan lingkungan kamar santriwati sebagian besar sudah baik. Santriwati yang lebih banyak menerapkan *personal hygiene* cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk tertular skabies, sementara santri laki-laki dengan penerapan *personal hygiene* yang mungkin lebih rendah berkontribusi pada tingginya prevalensi pada kelompok tersebut.^{6,11}

Selain perbedaan dalam *personal hygiene*, rendahnya prevalensi skabies pada santriwati dibandingkan santri laki-laki juga dapat dikaitkan dengan faktor kepadatan asrama.^{3,11} Dalam penelitian ini, diketahui bahwa jumlah santriwati lebih sedikit (55 orang) dibandingkan jumlah santri laki-laki (114 orang),¹³ dengan santri laki-laki mencapai dua kali lipat jumlah santriwati. Perbedaan ini berimplikasi pada tingkat kepadatan asrama, di mana asrama laki-laki menjadi jauh lebih padat dibandingkan asrama santriwati. Purwanto et al³ menunjukkan bahwa masyarakat dengan lingkungan fisik padat memiliki risiko 15,28 kali lebih besar dibandingkan dengan yang lingkungan fisiknya tidak padat. Hal ini disebabkan oleh intensitas interaksi yang lebih tinggi antara agen penyebab skabies, inang (*host*), dan lingkungan.³

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa skabies paling banyak terjadi pada santriwati dengan tingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), dimana pada tingkat pendidikan tersebut usia rerata santriwati yaitu 12-14 tahun. Penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. R.M. Djoelham Binjai mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa prevalensi skabies lebih tinggi pada kelompok usia anak serta dewasa muda atau remaja.¹⁷ Distribusi paling banyak berdasarkan tingkat pendidikan ini juga sesuai dengan penelitian Ratnasari et al¹⁴ yang menunjukkan bahwa prevalensi skabies lebih rendah pada santri yang memiliki tingkat pendidikan Aliyah dibandingkan Tsanawiyah. Selain itu, hasil yang serupa ditunjukkan pada penelitian Naftassa et al¹⁸ bahwa tingkat pendidikan diketahui memiliki hubungan bermakna dengan kejadian skabies dimana pada penelitian tersebut santri SMP/MTs lebih banyak mengalami skabies (96,8%) dari pada santri SMA/MA.

Berdasarkan tanda kardinal skabies, ditemukan bahwa infestasi kelompok paling banyak ditemukan yaitu pada 33 santriwati (60%), diikuti dengan gejala gatal pada malam hari (*pruritus nocturna*) pada 20 santriwati (32,6%). Aspek menarik dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar santriwati yang menunjukkan kedua gejala klinis tersebut tidak memiliki lesi khas skabies berupa kunikulus atau terowongan yang biasanya ditemukan di area predileksi. Hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain sedikitnya tungau yang ada pada orang yang terinfeksi, fase awal infestasi skabies dengan gejala ringan sehingga dalam beberapa kasus manifestasi kulit bisa jadi samar atau tidak khas. Skabies dengan manifestasi klinis yang tidak khas sering ditemukan pada individu dengan tingkat kebersihan yang baik.¹⁹

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dialami peneliti, yaitu pada pemeriksaan keberadaan *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* tidak ditemukan tungau maupun produknya. Hal ini disebabkan oleh karena kurangnya waktu dan pengalaman peneliti dalam pengambilan kerokan kulit (*skin scrapping*) atau dalam pembuatan sediaan yang diperiksa di bawah mikroskop. Oleh karena itu, diagnosis ditegakkan hanya berdasarkan anamnesis dan pemeriksaan fisik untuk mencari dua atau lebih tanda kardinal lainnya. Selain itu, sulit mengidentifikasi lesi pada santriwati yang mengalami gejala klinis skabies karena lesi yang ditunjukkan tidak khas atau sudah berbentuk lesi sekunder skabies.

SIMPULAN

Prevalensi skabies pada santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado pada tahun 2024 tergolong tinggi yaitu 27,3%. Gambaran klinis skabies pada santriwati menunjukkan kemunculan tanda kardinal yang paling banyak yaitu keluhan infestasi kelompok, gejala gatal pada malam hari, dan yang paling sedikit yaitu adanya lesi khas skabies.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Trasia RF. Scabies in Indonesia: Epidemiology and prevention. *Insights in Public Health Journal*. 2021;1(2):30. Available from: <https://doi.org/10.20884/1.IPHJ.2020.1.2.3071>
2. Nawaz K, Khan S, Bibi A. Insights into scabies prevalence and risk factors. *Bulletin of Biological and Allied Sciences Research*. 2024;2024(1):68. Available from: <https://10.54112/bbasr.v2024i1.68>
3. Purwanto H, Puji Hastuti R. Faktor risiko penyakit skabies di masyarakat [Internet]. *Jurnal Kesehatan*. 2020;11(1):145. Available from: <https://doi.org/10.26630/JK.V11I1.1628>
4. Boediardja SA, Handoko RP. Skabies. In: Menaldi SLS, Bramono K, Indriatmi W, editor. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin* (7th ed). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2016. p. 137-40.
5. Mitchell E, Wallace M, Marshall J, Whitfeld M, Romani L. Scabies: current knowledge and future directions. *Front Trop Dis*. 2024;5:1429266. Doi: 10.3389/ftd.2024.1429266
6. Savita D, Sutrisno S, Purnanto NT. Pengaruh personal hygiene terhadap prevalensi kejadian skabies: a literature review. *The Shine Cahaya Dunia S-1 Keperawatan*. 2021;6(1):1-8. Available from: <https://doi.org/10.35720/tscs1kep.v6i1.279>
7. Sharaf MS. Scabies: immunopathogenesis and pathological changes. *Parasitology Research*. 2024;123(3):149. Available from: <https://doi.org/10.1007/s00436-024-08173-6>
8. Schneider S, Wu J, Tizek L, Ziehfrennd S, Zink A. Prevalence of scabies worldwide—An updated systematic literature review in 2022. *J Eur Acad Dermatol Venereol*. 2023; 37(9):1749-57. Doi: 10.1111/jdv.19167
9. Desmawati, Dewi AP, Hasanah O. Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. 2015;2(1):628-35. Available from: <https://www.neliti.com/publications/187781/hubungan-personal-hygiene-dan-sanitasi-lingkungan-dengan-kejadian-skabies-di-pon>
10. Alhanifa AF. Prevalence of scabies in Indonesian Islamic Boarding Schools: a systematic review. *Literature to Read Journal*. 2024;1(1):28-39. Available from: https://www.researchgate.net/publication/379777347_Prevalence_of_Scabies_in_Indonesian_Islamic_Boarding_Schools_a_Systematic_Review
11. Qurotu'aini JH, Zubaidah M, Rahma K. Gambaran gejala klinis dan hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. 2024;11(3). Available from: <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/13512>
12. Bancin MM, Martafari CA, Kumiawan R. Prevalensi penderita scabies di poli kulit dan kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. *Kandidat*. 2020;2(1):20-8. Available from: <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat/article/view/598>
13. Fikri M, Wahongan GJP, Bernadus JBB, Tuda JSB. Prevalensi skabies pada santri laki-laki Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado tahun 2023. *J Kedokt Komunitas Trop*. 2024;12(1):557-62. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JKKT/article/view/53682>
14. Ratnasari AF, Sungkar S. Prevalensi skabies dan faktor-faktor yang berhubungan di Pesantren X, Jakarta. *eJournal Kedokteran Indonesia*. 2014;2(1):7-12. Available from: <https://doi.org/10.23886/ejki.2.3177>
15. Gupta S, Thornley S, Morris A, Sundborn G, Grant C. Prevalence and determinants of scabies: a global systematic review and meta-analysis. *Trop Med Int Health*. 2024;29(12):1006-17. Available from: <https://doi.org/10.1111/tmi.14058>
16. Marwiningrum PP. Analisis faktor skabies pada santri laki-laki di Pondok Pesantren Al-hasan Ponorogo [Skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga Library; 2019. Available from: <https://repository.unair.ac.id/85221/>
17. Hervina H. Profil kejadian skabies di RSUD DR. R.M. Djoelham Binjai Sumatera Utara periode Januari 2017 – Desember 2021. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*. 2023;9(1):30-42. Available from: <http://dx.doi.org/10.30829/jumantik.v9i1.12550>
18. Naftassa Z, Putri TR. Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*. 2018;10(2):115-9. Available from: <https://journals.ums.ac.id/index.php/biomedika/article/view/7022>
19. Herwanto N, Mappamasing H, Widiartari S, Indranarum T, Hidayati AN, Sawitri, et al. Scabies incognito. *Dermatology Reports Journal*. 2019;11(S1):157–9. Available from: <https://doi.org/10.4081/dr.2019.8083>